

PERAN STRATEGIS PANGAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT NUSA TENGGARA BARAT

STRATEGIC ROLES OF LOCAL FOODS IN STRENGTHENING COMMUNITY FOOD SECURITY IN WEST NUSA TENGGARA

Zainuri^{1,3}, Taslim Sjah², Made Gendis Putri Pertiwi¹

¹Faculty of Food Technology and Agro Industry, University of Mataram, Lombok, Indonesia

²Faculty of Agriculture, University of Mataram, Lombok, Indonesia

³Corresponding author email: zainuri.ftp@unram.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan pangan masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) masih menghadapi tantangan akibat ketergantungan pada pangan nasional, kerentanan distribusi, dan rendahnya pemanfaatan pangan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis pangan lokal dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat NTB. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, dan laporan ketahanan pangan daerah. Analisis difokuskan pada keterkaitan dimensi ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan dengan potensi serta pemanfaatan pangan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pangan lokal berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui diversifikasi konsumsi, penguatan ekonomi rumah tangga, dan peningkatan ketahanan terhadap guncangan pasokan pangan nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan pangan lokal sebagai pilar penguatan ketahanan pangan berbasis konteks wilayah. Penelitian ini merekomendasikan pengarusutamaan pangan lokal dalam kebijakan pangan daerah sebagai strategi berkelanjutan memperkuat ketahanan pangan masyarakat NTB.

Kata kunci: ketahanan pangan; pangan lokal; Nusa Tenggara Barat; diversifikasi pangan; kebijakan pangan daerah

ABSTRACT

Community food security in West Nusa Tenggara (NTB) continues to face challenges due to dependence on national food supplies, distribution vulnerabilities, and the underutilization of local food resources. This study aims to analyze the strategic role of local food in strengthening community food security in NTB. The research employs a descriptive-analytical approach based on secondary data obtained from Statistics Indonesia, the Ministry of Agriculture, and regional food security reports. The analysis focuses on the interlinkages among the dimensions of food availability, access, and stability in relation to the potential and utilization of local food. The findings indicate that optimizing local food plays a crucial role in enhancing food security through consumption diversification, strengthening household economies, and increasing resilience to shocks in national food supply. The novelty of this study lies in its integrative approach that positions local food as a key pillar in reinforcing food security within a regional context. This study recommends mainstreaming local food into regional food policies as a sustainable strategy to strengthen community food security in West Nusa Tenggara.

Keywords: food security; local food; West Nusa Tenggara; food diversification; regional food policy

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan, mengakses, dan memanfaatkan pangan secara berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tanpa mengorbankan kapasitas generasi mendatang (FAO, 2008). Di Indonesia, ketahanan pangan menjadi agenda strategis nasional karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan, stabilitas sosial, dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bidang pangan dan gizi (Kementerian PPN/Bappenas, 2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan

pentingnya ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, merata, dan terjangkau bagi seluruh masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, beberapa wilayah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Hal ini terutama terjadi pada daerah yang ketergantungannya tinggi terhadap pasokan pangan dari luar wilayahnya, termasuk NTB (Provinsi Nusa Tenggara Barat). Kerentanan ini diperparah oleh ketidakseimbangan antara produksi lokal dan kebutuhan konsumsi masyarakat, distribusi yang belum merata, serta fluktuasi harga pangan yang mempengaruhi akses rumah tangga terhadap pangan.

Sebagai wilayah dengan karakter agroekologi yang beragam, NTB memiliki potensi yang besar dalam produksi pangan lokal, termasuk jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, kacang-kacangan, dan berbagai komoditas hortikultura yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Berdasarkan statistik ketahanan pangan yang tersedia, indeks ketahanan pangan di sejumlah kabupaten di NTB berada pada level yang bervariasi, dengan beberapa wilayah menunjukkan kerentanan yang relatif tinggi pada aspek akses dan konsumsi pangan masyarakat (DKP NTB, 2025).

Data terakhir dari publikasi statistik ketahanan pangan menunjukkan variasi kondisi antara wilayah kabupaten/kota di NTB. Misalnya, persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% dari total pengeluaran di beberapa wilayah masih tinggi, mencerminkan ketergantungan yang besar pada konsumsi pangan pokok serta tekanan biaya hidup (DKP NTB, 2025). Meski demikian, pemerintah provinsi terus memperkuat intervensi kebijakan pangan seperti pengembangan *Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal* periode 2025–2029 yang menjadi bagian dari strategi memperkuat ketahanan pangan daerah dan menurunkan angka kemiskinan melalui optimasi sumber daya lokal (Bappeda NTB, 2025). Program ini menunjukkan adanya *upaya kebijakan* untuk membangun ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai basis ekonomi dan konsumsi masyarakat.

Selain itu, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB secara berkala menyelenggarakan program *Gerakan Pangan Murah* guna menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan pangan menjelang periode permintaan tinggi seperti Natal dan Tahun Baru (Pemprov NTB, 2025). Langkah ini menjadi bentuk respons kebijakan untuk memastikan akses terhadap pangan tetap terjaga terutama pada periode yang rentan mengalami gangguan pasokan atau lonjakan permintaan.

Walaupun terdapat sejumlah program pemerintah daerah yang memperkuat ketahanan pangan, beberapa riset terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan pangan di NTB masih menghadapi tantangan struktural seperti ketergantungan pada produk pangan tertentu, rendahnya diversifikasi konsumsi di tingkat rumah tangga, serta keterbatasan akses terhadap program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis pangan lokal (Pujilestari & Haryanto, 2020). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang tidak hanya bersifat produksi tetapi juga memperhatikan aspek akses, stabilitas, dan pemanfaatan pangan lokal berbasis komunitas.

Secara nasional, ketahanan pangan sering kali didominasi oleh komoditas pokok seperti beras, yang menjadi fokus kebijakan pangan nasional melalui program swasembada padi dan cadangan beras pemerintah. Meskipun penerapan program tersebut telah membantu mencukupi pasokan pangan nasional, ketergantungan terhadap satu komoditas pangan utama berpotensi menciptakan *fragilitas* dalam menghadapi gangguan produksi, distribusi, dan harga di tingkat lokal (FAO, 2019).

Dalam konteks NTB, upaya pemerintah daerah dan pusat telah dilakukan untuk meningkatkan produksi dan distribusi beras melalui berbagai program dan dukungan kelembagaan (BPS NTB, 2025a). Namun, ketergantungan yang dominan terhadap pangan nasional seperti beras seringkali belum mampu mendorong diversifikasi pangan yang signifikan di tingkat rumah tangga, sehingga membuat masyarakat rentan terhadap fluktuasi harga dan pasokan pangan pokok.

Potensi pangan lokal seperti jagung, ubi-ubian, dan hortikultura mempunyai nilai gizi, keberlanjutan, dan adaptasi terhadap kondisi agroklimatik NTB yang lebih baik. Selain itu, pangan lokal berperan sebagai sumber cadangan pangan alternatif ketika pasokan pangan pokok nasional menghadapi gangguan, sekaligus memberikan peluang pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan nilai tambah dan pemasaran komoditas lokal. Keberhasilan pemanfaatan pangan lokal di tingkat komunitas juga dapat mengurangi beban ketergantungan terhadap pangan nasional dan meningkatkan kemandirian pangan daerah.

Beberapa studi terdahulu telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di NTB, termasuk status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pola pengeluaran rumah tangga (Pujilestari & Haryanto, 2020). Namun, studi-studi tersebut umumnya fokus pada determinan ketahanan pangan tanpa mengkaji secara mendalam peran pangan lokal sebagai elemen strategis utama dalam sistem ketahanan pangan daerah, terutama dalam konteks penguatan akses, stabilitas, dan diversifikasi pangan.

Penelitian lain yang membahas model kelembagaan ketahanan pangan di NTB menyatakan bahwa meskipun ketersediaan pangan di tingkat provinsi relatif memadai, tantangan terbesar terjadi pada aspek distribusi dan konsumsi di tingkat komunitas serta individu rumah tangga (Enirawan, Setiahari, Juanda, & Rustiadi, 2015). Studi ini menegaskan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya mempertimbangkan produksi pangan tetapi juga pemanfaatan pangan lokal sebagai strategi pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pangan lokal dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat Nusa Tenggara Barat. Fokus penelitian mencakup kajian terhadap kontribusi pangan lokal dalam aspek ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan, serta bagaimana berbagai program kebijakan lokal mendukung optimalisasi sumber daya pangan lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pangan lokal sebagai pilar utama dalam sistem ketahanan pangan daerah, bukan hanya sebagai pelengkap, yang akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pangan yang lebih responsif terhadap kondisi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengumpulan data sekunder (Simon, 1969; Sjah, 2011; Zikmund, 2003) dan analisis isi (Nachmias & Nachmias, 1976; Neuman, 1997; Simon, 1969; Sjah, 2011). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis pangan lokal dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pangan lokal berkontribusi terhadap dimensi ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan dalam konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan daerah. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dan dinilai tepat karena isu ketahanan pangan dan pangan lokal merupakan fenomena struktural yang dipengaruhi

oleh kebijakan, kondisi produksi, pola konsumsi, serta dinamika ekonomi wilayah. Metode ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai sumber informasi untuk membangun analisis yang menyeluruh dan kontekstual.

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai institusi resmi dan publikasi ilmiah. Sumber data meliputi: (1) Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka*, statistik produksi pangan, konsumsi rumah tangga, kemiskinan, dan indikator ketahanan pangan; (2) Dokumen perencanaan dan kebijakan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun daerah, seperti dokumen ketahanan pangan daerah, kebijakan diversifikasi pangan, serta laporan perangkat daerah yang membidangi pangan dan pertanian; (3) Publikasi ilmiah berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas ketahanan pangan, pangan lokal, diversifikasi pangan, serta ekonomi rumah tangga; dan (4) Laporan lembaga nasional dan internasional, seperti Badan Pangan Nasional dan FAO, yang menyediakan kerangka konseptual dan indikator ketahanan pangan.

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas lembaga penerbit, dan keterkinian data terhadap fokus penelitian. Data yang dipilih adalah data yang secara langsung maupun tidak langsung menjelaskan kondisi dan peran pangan lokal dalam sistem pangan NTB.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (content analysis). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi ketahanan pangan masyarakat NTB, termasuk tingkat ketersediaan pangan, pola konsumsi, serta peran pangan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Analisis ini juga mencakup pemetaan jenis-jenis pangan lokal yang memiliki potensi strategis dalam mendukung diversifikasi pangan.

Data dan informasi yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara integratif untuk menilai peran strategis pangan lokal dalam: (1) mendorong diversifikasi konsumsi pangan; (2) memperkuat ekonomi rumah tangga dan komunitas lokal; dan (3) meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap guncangan pasokan pangan dari luar daerah.

Tahap akhir penelitian dilakukan melalui sintesis hasil analisis, dengan mengaitkan temuan empiris dan kebijakan ke dalam kerangka ketahanan pangan berbasis wilayah. Sintesis ini digunakan untuk merumuskan implikasi kebijakan dan rekomendasi strategis terkait pengarusutamaan pangan lokal dalam kebijakan pangan daerah. Hasil sintesis diharapkan dapat memberikan dasar konseptual dan empiris bagi perumusan kebijakan pangan yang lebih berkelanjutan, adaptif, dan berorientasi pada penguatan ketahanan pangan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangan Lokal dan Non Lokal

Pangan lokal adalah bahan pangan yang diproduksi, diolah, dan/atau bersumber dari suatu wilayah tertentu, memanfaatkan sumber daya alam lokal, serta secara sosial-budaya telah menjadi bagian dari pola konsumsi dan sistem pangan masyarakat setempat. Pangan lokal umumnya memiliki rantai pasok pendek, adaptif terhadap kondisi agroekologi wilayah, dan melibatkan pelaku lokal dalam proses produksinya (FAO, 2013). Dalam konteks penelitian ini, pangan lokal dibatasi sebagai pangan yang: (1) Diproduksi di dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) atau wilayah sekitarnya; (2) Menggunakan input lokal dan teknologi yang sesuai dengan kondisi

agroekologi setempat; (3) Secara historis dan kultural dikenal serta dikonsumsi oleh masyarakat NTB; dan (4) Memiliki peran potensial dalam mendukung diversifikasi pangan dan penguatan ketahanan pangan daerah.

Untuk Nusa Tenggara Barat, beberapa contoh pangan lokal berbasis tanaman NTB adalah Jagung lokal, Ubi kayu dan ubi jalar, Sorgum, Kacang tanah dan kacang hijau, dan Pisang dan talas. Beberapa contoh pangan lokal berbasis hewani dan perikanan adalah Ikan laut dan ikan air tawar hasil tangkapan/budidaya lokal, Daging sapi dan ayam lokal, dan Telur unggas lokal. Pangan-pangan tersebut relatif mudah diakses oleh masyarakat, lebih tahan terhadap gangguan distribusi eksternal, serta berpotensi besar mendukung ketahanan pangan berbasis wilayah (Badan Pangan Nasional, 2022).

Pangan non-lokal adalah bahan pangan yang tidak diproduksi di wilayah konsumsi, melainkan didatangkan dari wilayah lain atau melalui rantai pasok nasional maupun internasional. Pangan ini umumnya memiliki rantai distribusi yang panjang, ketergantungan tinggi pada sistem logistik, serta lebih rentan terhadap gangguan distribusi dan fluktuasi harga (CFS, 2014). Dalam penelitian ini, pangan non-lokal dibatasi sebagai pangan yang: (1) Sebagian besar diproduksi di luar wilayah Provinsi NTB; (2) Bergantung pada distribusi antarprovinsi atau impor; dan (3) Rentan terhadap gangguan pasokan akibat faktor eksternal seperti cuaca ekstrem, krisis logistik, atau kebijakan perdagangan. Contoh Pangan Non-Lokal bagi Provinsi NTB adalah Beras yang dipasok dari luar NTB, Gandum dan produk turunannya (tepung terigu, mie instan, roti), Kedelai impor, Gula rafinasi, dan Produk pangan olahan berbasis bahan baku impor. Meskipun pangan non-lokal berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, ketergantungan yang tinggi terhadap pangan ini dapat meningkatkan kerentanan sistem pangan daerah, terutama saat terjadi gangguan pasokan atau lonjakan harga (FAO, 2008).

Pembedaan antara pangan lokal dan non-lokal penting dalam analisis ketahanan pangan karena kedua jenis pangan tersebut memiliki implikasi yang berbeda terhadap ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan. Pangan lokal berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan melalui diversifikasi, penguatan ekonomi lokal, dan peningkatan resiliensi sistem pangan. Sebaliknya, pangan non-lokal, meskipun penting untuk memenuhi kebutuhan tertentu, meningkatkan ketergantungan daerah terhadap sistem pasok eksternal. Dalam konteks NTB, penguatan peran pangan lokal tidak dimaksudkan untuk menggantikan pangan non-lokal sepenuhnya, melainkan untuk menciptakan keseimbangan sistem pangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya menguatkan ketahanan pangan.

Dinamika Ketahanan Pangan Masyarakat Nusa Tenggara Barat

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih berada dalam kondisi yang rentan meskipun secara agregat ketersediaan pangan di tingkat provinsi relatif memadai. Produksi komoditas pangan strategis seperti padi dan jagung menunjukkan tren yang cukup stabil, bahkan NTB kerap dikategorikan sebagai daerah surplus untuk beberapa komoditas tertentu. Namun, capaian tersebut belum sepenuhnya berimplikasi pada penguatan ketahanan pangan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan, kawasan pesisir, dan daerah dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi (BPS NTB, 2024, 2025b).

Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan ketahanan pangan di NTB bukan semata-mata persoalan produksi, melainkan lebih bersifat struktural dan multidimensional. Meskipun ketersediaan pangan regional cukup memadai, tantangan utama justru terletak pada aspek distribusi, akses ekonomi, dan pola konsumsi di tingkat komunitas dan rumah tangga. Ketimpangan daya beli, keterbatasan infrastruktur

distribusi antarwilayah, serta volatilitas harga pangan menjadi faktor utama yang memengaruhi kerentanan pangan masyarakat (Enirawan et al., 2015). Temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual ketahanan pangan FAO yang menekankan empat dimensi utama, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (FAO, 2008). Dalam konteks NTB, dominasi pendekatan berbasis produksi belum sepenuhnya diimbangi dengan strategi penguatan akses dan stabilitas pangan di tingkat lokal.

Keragaman dan Potensi Strategis Pangan Lokal di NTB

Provinsi NTB memiliki keragaman pangan lokal yang cukup kaya, meliputi pangan berbasis tanaman pangan non-beras (jagung lokal, sorgum, ubi kayu, ubi jalar), kacang-kacangan, serta sumber pangan hewani dan perikanan. Secara historis, pangan-pangan tersebut telah menjadi bagian penting dari sistem pangan masyarakat lokal sebelum terjadinya homogenisasi konsumsi berbasis beras (Aini, Sjah, Zainuri, Zakaria, & Budastra, 2025; Zainuri, Zaini, Werdiningsih, & Sjah, 2016).

Hasil telaah kebijakan dan literatur menunjukkan bahwa pangan lokal memiliki keunggulan komparatif dan adaptif, terutama karena kesesuaiannya dengan kondisi agroekologi setempat serta kebutuhan input produksi yang relatif lebih rendah. Sistem pangan berbasis sumber daya lokal cenderung lebih tahan terhadap guncangan iklim dan gangguan rantai pasok dibandingkan sistem pangan yang bergantung pada input eksternal dan distribusi jarak jauh (CFS, 2014).

Namun demikian, pemanfaatan pangan lokal di NTB masih belum optimal. Data konsumsi menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih sangat berorientasi pada beras, sementara pangan lokal non-beras cenderung diposisikan sebagai pangan alternatif atau pangan inferior. Rendahnya inovasi produk, keterbatasan pengolahan pascapanen, serta minimnya promosi dan edukasi gizi menjadi faktor yang menghambat pengarusutamaan pangan lokal (Badan Pangan Nasional, 2022).

Peran Pangan Lokal dalam Memperkuat Dimensi Ketersediaan Pangan

Dalam dimensi ketersediaan pangan, pangan lokal berperan strategis melalui diversifikasi sumber pangan. Diversifikasi ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas dominan dan meningkatkan resiliensi sistem pangan daerah. Keberagaman sumber pangan merupakan prasyarat utama bagi ketahanan pangan berkelanjutan, terutama di wilayah yang rentan terhadap perubahan iklim dan gangguan pasokan (FAO, 2013).

Di NTB, penguatan pangan lokal berpotensi menjadi strategi komplementer terhadap produksi pangan utama. Pangan lokal yang diproduksi secara tersebar di berbagai wilayah dapat memperkuat ketersediaan pangan pada skala lokal dan mengurangi tekanan terhadap sistem distribusi pangan antarwilayah. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik geografis NTB yang terdiri dari wilayah kepulauan dengan akses distribusi yang tidak selalu merata (BPS NTB, 2024). Dengan demikian, pangan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai elemen kunci dalam membangun sistem pangan daerah yang lebih beragam dan adaptif.

Pangan Lokal, Akses Pangan, dan Penguatan Ekonomi Rumah Tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa pangan lokal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pangan, khususnya bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Produksi dan konsumsi pangan lokal di tingkat komunitas dapat menekan biaya distribusi dan meningkatkan keterjangkauan pangan. Pujilestari dan Haryanto (2020) menunjukkan bahwa faktor pendapatan rumah tangga dan stabilitas harga pangan sangat menentukan tingkat ketahanan pangan di NTB. Selain sebagai sumber konsumsi, pangan lokal juga berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga melalui kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran. Pengembangan rantai nilai pangan lokal dapat memperkuat

ekonomi lokal dan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap akses pangan (World Bank, 2020).

Dalam konteks ini, pangan lokal berperan ganda sebagai instrumen ketahanan pangan sekaligus sebagai pengungkit pembangunan ekonomi berbasis wilayah. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan pangan yang menempatkan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan sebagai agenda yang saling terkait (Menteri Pertanian, 2017; Padmanegara, 2007; Pemerintah Provinsi NTB, 2012).

Pangan Lokal dan Stabilitas Sistem Pangan Daerah

Dalam dimensi stabilitas, pangan lokal berfungsi sebagai penyangga terhadap guncangan pasokan pangan nasional dan global. Gangguan distribusi, fluktuasi harga, serta krisis eksternal dapat berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan daerah yang bergantung pada pasokan dari luar wilayah. Sistem pangan lokal yang kuat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian pasokan pangan (CFS, 2014). Di NTB, pemanfaatan pangan lokal dapat mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga pangan strategis, terutama pada periode tertentu seperti menjelang hari besar keagamaan atau saat terjadi gangguan distribusi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pangan lokal merupakan bagian dari strategi stabilisasi pangan jangka menengah dan panjang.

Tantangan Kelembagaan dan Kebijakan Pangan Lokal di NTB

Meskipun memiliki potensi strategis, pengarusutamaan pangan lokal dalam sistem pangan NTB masih menghadapi berbagai tantangan kelembagaan dan kebijakan. Integrasi pangan lokal dalam kebijakan pangan daerah masih bersifat parsial dan belum menjadi arus utama. Enirawan et al. (2015) menekankan bahwa persoalan ketahanan pangan di NTB juga berkaitan dengan lemahnya koordinasi lintas sektor dan tata kelola pangan daerah.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur pengolahan, standardisasi produk, serta akses pasar menjadi kendala utama dalam pengembangan pangan lokal. Tanpa dukungan kebijakan yang konsisten dan terintegrasi, pangan lokal berisiko tetap berada di pinggiran sistem pangan daerah.

Implikasi Kebijakan dan Relevansi terhadap Agenda Pembangunan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pangan lokal perlu diposisikan sebagai pilar strategis dalam kebijakan ketahanan pangan daerah NTB. Pengarusutamaan pangan lokal sejalan dengan agenda nasional dan global, termasuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bidang pangan dan gizi (Kementerian PPN/Bappenas, 2023). Integrasi pangan lokal dalam kebijakan diversifikasi konsumsi, pengembangan UMKM pangan, serta program pangan dan gizi dapat memperkuat ketahanan pangan masyarakat secara berkelanjutan dan berbasis konteks wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan pangan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih menghadapi tantangan struktural meskipun ketersediaan pangan di tingkat provinsi relatif memadai. Permasalahan utama ketahanan pangan tidak hanya terletak pada aspek produksi, tetapi juga pada keterbatasan akses, stabilitas pasokan, serta pola konsumsi yang masih bergantung pada pangan non-lokal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan ketahanan pangan yang lebih komprehensif dan berbasis konteks wilayah. Hasil kajian menegaskan bahwa pangan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat NTB melalui diversifikasi sumber pangan, peningkatan akses dan keterjangkauan pangan,

penguatan ekonomi rumah tangga, serta peningkatan ketahanan sistem pangan daerah terhadap guncangan pasokan eksternal. Pangan lokal yang adaptif terhadap kondisi agroekologi setempat dan memiliki rantai pasok yang relatif pendek berpotensi mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga dan gangguan distribusi. Namun, pemanfaatan pangan lokal belum optimal akibat lemahnya pengarusutamaan dalam kebijakan pangan daerah, keterbatasan infrastruktur pengolahan dan pemasaran, serta rendahnya edukasi dan preferensi konsumsi masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengarusutamaan pangan lokal sebagai pilar utama dalam kebijakan ketahanan pangan daerah melalui integrasi yang lebih kuat dalam perencanaan pembangunan dan program diversifikasi konsumsi. Pemerintah daerah perlu memperkuat rantai nilai pangan lokal dengan meningkatkan kapasitas produksi, pengolahan, standardisasi, dan akses pasar, khususnya bagi pelaku usaha lokal dan UMKM pangan. Selain itu, program edukasi gizi dan promosi konsumsi pangan lokal perlu diperluas untuk mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih beragam, bergizi, dan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan dan koordinasi lintas sektor juga menjadi prasyarat penting agar pengelolaan pangan lokal dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan data sekunder dengan data primer di tingkat rumah tangga guna memperdalam pemahaman empiris mengenai kontribusi pangan lokal terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., Sjah, T., Zainuri, Zakaria, H., & Budastra, I. K. (2025). Keamanan Pangan Produk Olahan Lahan Kering Di Kota Mataram (Food Safety Of Dryland Processed Products In Mataram City) *Agroteksos*, 35(1), 216-228.
- Badan Pangan Nasional. (2022). *Indeks Ketahanan Pangan 2022*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Bappeda NTB. (2025). *Sosialisasi Penyusunan RAD Pangan dan Gizi Berbasis Potensi Lokal 2025–2029*. Mataram: Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Barat
- BPS NTB. (2024). *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2024 (West Nusa Tenggara in Figures 2024)*. Mataram: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (Central Body of Statistics of West Nusa Tenggara).
- BPS NTB. (2025a). *BPS NTB tuan rumah Rakor Pengawasan Swasembada Pangan Bumi Gora*. Retrieved from Mataram: <https://ntb.bps.go.id/id/news/2025/03/18/67/bps-ntb-tuan-rumah-rakor-pengawasan-swasembada-pangan-bumi-gora.html>
- BPS NTB. (2025b). *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2025 (West Nusa Tenggara in Figures 2025)*. Mataram: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (Central Body of Statistics of West Nusa Tenggara).
- CFS. (2014). *Food losses and waste in the context of sustainable food systems*. Wageningen: Committee on World Food Security
- DKP NTB. (2025). *Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019–2024*. Mataram: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Enirawan, H., Setiahari, S., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2015). Analisis kinerja ketahanan pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Sosiohumaniora*, 17(2), 119–125. doi:<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i2.7299>
- FAO. (2008). *An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2013). *The state of food insecurity in the world*. Rome: Food and Agriculture Organization.

- FAO. (2019). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). *Roadmap of the Sustainable Development Goals Indonesia: 2023–2030*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Menteri Pertanian. (2017). *Kedaulatan Pangan Nasional*. Jakarta: Ministry of Agriculture.
- Nachmias, D., & Nachmias, C. (1976). *Research Methods in Social Sciences*. New York: St. Martin's Press.
- Neuman, W. L. (1997). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Padmanegara, S. (2007). Membalik Arus sebagai alternatif Percepatan dan Keberlanjutan Pembangunan Pertanian. In F. Kasryno, E. Passandaran, & A. M. Fagi (Eds.), *Membalik Arus Menuai Kemandirian Petani* (pp. 82-88). Jakarta: Yayasan Padi Indonesia.
- Pemerintah Provinsi NTB. (2012). *Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2015*. Mataram: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Pemprov NTB. (2025). *Pemprov intensifkan GPM jelang Natal dan Tahun Baru jaga stabilitas harga pangan*. Retrieved from Mataram: <https://ntbprov.go.id/post/pemprov-intensifkan-gpm-jelang-natal-dan-tahun-baru-jaga-stabilitas-harga-pangan>
- Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). Determinants of household food security in West Nusa Tenggara, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 18(1), 24–38. doi:<https://doi.org/10.21009/econosains.0181.03>
- Simon, J. L. (1969). *Basic research methods in social science*. New York: Random House.
- Sjah, T. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi (Research Methodology for Socio Economics)*. Mataram: Mataram University Press.
- World Bank. (2020). *Agriculture and food systems to 2030*. Washington: World Bank.
- Zainuri, Zaini, A., Werdiningsih, W., & Sjah, T. (2016). Keragaman pangan lokal di Pulau Lombok untuk menunjang pengembangan pariwisata (Diversity of Local Foods in Lombok Island to Support Tourism Development). *Agritech*, 36(2), 206-218.
- Zikmund, W. G. (2003). *Business research methods* (7 ed.). Mason, Ohio: Thomson.